



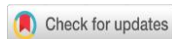
STRATEGI AKSELERASI KOMPETENSI GURU MELALUI KEBIJAKAN PROFESIONALISME DI MADRASAH ALIYAH MUKHTAR SYAFAAT BLOKAGUNG

Nur Widayarsi¹, Moch. Karim Amirudin², Ainur Rofiq³, Achmad Faizal Ababil⁴

^{1,2,3} Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

⁴ Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: nurwidayarsi577@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2922>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 28 June 2026

Keywords:

Acceleration Strategy

Teacher Competence

Professionalism

Digital Literacy

And Islamic Boarding School

Values



ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy for accelerating teacher competency through professionalism policies at Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung. The background of the study is based on the need for madrasas to improve the quality and competitiveness of teachers amidst the demands of modern educational professionalism, without losing the Islamic boarding school identity that is the institution's main character. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation involving the madrasah principal, the vice principal for curriculum, and teachers. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using source triangulation to ensure the validity of the findings. The results show that the strategy for accelerating teacher competency is implemented through three main policies: the integration of Islamic boarding school values into teacher competency standards, the provision of incentives and rewards through certification programs, and the optimization of integrated digital literacy workshops. The integration of the values of service, sincerity, and etiquette has been proven to strengthen character-based professionalism. However, the implementation of the certification policy still faces administrative obstacles that reduce teachers' focus on learning innovation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi akselerasi kompetensi guru melalui kebijakan profesionalisme di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan madrasah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing guru di tengah tuntutan profesionalisme pendidikan modern tanpa menghilangkan identitas kepesantrenan yang menjadi karakter utama lembaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, serta guru. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi akselerasi kompetensi guru dilaksanakan melalui tiga kebijakan utama, yaitu integrasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam standar kompetensi guru, pemberian stimulus dan reward melalui program sertifikasi, serta optimalisasi workshop literasi digital terpadu. Integrasi nilai khidmah, keikhlasan, dan adab terbukti memperkuat profesionalisme berbasis karakter. Namun demikian, implementasi kebijakan sertifikasi masih menghadapi kendala administratif yang mengurangi fokus guru terhadap inovasi pembelajaran.

Kata kunci: strategi akselerasi, kompetensi guru, profesionalisme, literasi digital, nilai kepesantrenan.

PENDAHULUAN

Kondisi sosiologis di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung menunjukkan fenomena unik di mana institusi pendidikan formal terintegrasi erat dengan nilai-nilai pesantren yang tradisional namun dituntut untuk memenuhi standar kompetensi global. Yang muncul adalah adanya kesenjangan antara tuntutan profesionalisme guru yang bersifat administratif-teknokratis dengan realitas pengabdian yang berbasis pada nilai keikhlasan khas pesantren. Secara empiris, akselerasi kompetensi seringkali terhambat oleh beban kerja ganda guru yang juga berperan sebagai pengasuh atau pengurus santri, sehingga fokus pada pengembangan pedagogik dan profesional menjadi terbagi (Mohanty & Patnaik, 2024). Selain itu, kebijakan profesionalisme di lingkungan ini menghadapi tantangan berupa adaptasi teknologi digital yang sangat cepat, sementara budaya organisasi yang ada cenderung mempertahankan pola instruksi konvensional (Müller & Kubatova, 2026). Fakta menunjukkan bahwa tanpa strategi akselerasi yang sistematis, guru terjebak dalam rutinitas mengajar tanpa adanya peningkatan signifikan dalam publikasi ilmiah atau penguasaan metode pembelajaran inovatif.

Dinamika ini menciptakan kesadaran kolektif bahwa profesionalisme bukan sekadar pemenuhan sertifikasi, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi lulusan madrasah di era disrupsi (Elkahlout, 2026). Tekanan dari masyarakat dan pemerintah pusat menuntut madrasah untuk melakukan transformasi kebijakan yang mampu memacu kualitas pendidik secara instan namun tetap berkelanjutan (Rumra, 2025). Realitas sosial ini menegaskan bahwa kebijakan profesionalisme di MA Mukhtar Syafaat bukan hanya soal regulasi, tetapi merupakan upaya rekayasa sosial untuk mengubah mindset pendidik dari pola pengajaran tradisional menuju pola pendidikan berbasis kompetensi yang terukur. Keberadaan kebijakan ini menjadi instrumen penting dalam mengatasi disparitas kualitas antara guru senior yang memiliki otoritas moral tinggi dan guru muda yang memiliki kecakapan digital namun memerlukan bimbingan dalam aspek manajerial madrasah.

Peningkatan kompetensi guru telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada efektivitas pelatihan secara umum tanpa menyentuh aspek strategi akselerasi yang berbasis kebijakan lokal di institusi berbasis pesantren (Mau, 2024). Beberapa studi sebelumnya menekankan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki korelasi positif terhadap disiplin kerja guru, namun jarang yang membedah bagaimana kebijakan profesionalisme secara spesifik dapat mempercepat proses transformasi kompetensi tersebut dalam waktu singkat. Penelitian (Noer, 2023) manajemen pendidikan sering kali menyoroti bahwa kendala utama profesionalisme di madrasah swasta adalah keterbatasan anggaran dan infrastruktur, yang kemudian berimplikasi pada rendahnya motivasi guru untuk melakukan pengembangan diri secara mandiri (Wagey, 2026). Ada pula riset yang fokus pada peran sertifikasi guru terhadap kinerja, namun hasilnya menunjukkan bahwa tunjangan profesi tidak selalu berbanding lurus dengan inovasi pembelajaran di kelas jika tidak dibarengi dengan sistem pengawasan yang ketat (Song, 2026). Selain itu, strategi pengembangan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam cenderung bersifat evolusioner atau lambat, sehingga diperlukan model akselerasi yang lebih progresif

(Gui, 2026). Penelitian (Aimah & Wafiroh, 2026) pernah membahas budaya organisasi pesantren dalam mendukung profesionalisme, tetapi cakupannya masih bersifat makro dan belum menyentuh tingkat teknis kebijakan di satu sekolah spesifik seperti Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat. Dalam penelitian terdahulu inilah yang menjadi dasar kuat bagi studi ini, di mana literatur yang ada belum banyak memberikan solusi konkret mengenai bagaimana kebijakan internal sekolah dapat menjadi pendorong utama (driver) bagi peningkatan kompetensi pendidik di tengah keterbatasan lingkungan sosiokultural pesantren yang kental dengan nilai-nilai tradisional.

Pada integrasi antara "Strategi Akselerasi" dengan "Kebijakan Profesionalisme" yang diterapkan pada lokus spesifik, yaitu Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat yang memiliki karakteristik unik sebagai madrasah di bawah naungan pesantren besar (Allabadi, 2026). Berbeda dengan penelitian (Jiang & Li, 2026) yang hanya melihat pengembangan kompetensi secara natural atau gradual, penelitian (Chalmers & Hunt, 2026) menawarkan konsep akselerasi yang bersifat terstruktur melalui intervensi kebijakan manajerial. Penelitian (Yan, 2026) juga nampak pada pembedaan mekanisme bagaimana kebijakan internal seperti reward and punishment berbasis kinerja akademik, sistem pendampingan sejawat (peer mentoring) yang intensif, dan digitalisasi pelaporan kinerja diimplementasikan untuk memangkas hambatan birokrasi dalam pengembangan profesi. Penelitian (Hendrawati, 2025) mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kepemimpinan pesantren yang khas dapat disinergikan dengan standar manajemen modern untuk menciptakan lingkungan yang memaksa (dalam arti positif) pertumbuhan kompetensi guru secara cepat. Selain itu, fokus pada "akselerasi" memberikan dimensi baru dalam studi manajemen pendidikan Islam, di mana biasanya perubahan dilakukan secara perlahan demi menjaga stabilitas kultur. Penelitian (Cutler, 2026) justru mencoba memotret bagaimana perubahan cepat bisa terjadi tanpa merusak tatanan nilai pesantren. Aspek lainnya adalah analisis kebijakan profesionalisme yang tidak hanya bersifat top-down dari kementerian, melainkan bottom-up yang dirancang khusus oleh otoritas madrasah untuk menjawab tantangan lokal di Blokagung. Hal ini memberikan kontribusi teoretis mengenai model manajemen talenta di institusi pendidikan Islam yang selama ini luput dari perhatian peneliti manajemen SDM arus utama, menjadikannya sebuah rujukan baru dalam literatur pengembangan kompetensi pendidik pada sekolah swasta berbasis agama.

model strategi akselerasi kompetensi guru melalui kebijakan profesionalisme yang paling efektif diterapkan di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung. Argumen kuat yang melandasi tujuan ini adalah adanya kebutuhan mendesak bagi madrasah untuk tetap kompetitif secara akademik di tingkat nasional tanpa harus mengorbankan identitas pesantrennya. Melalui tujuan ini, peneliti berupaya menemukan formula kebijakan yang mampu mengubah hambatan struktural menjadi peluang bagi pendidik untuk mencapai standar kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam waktu yang lebih efisien. Fokus penelitian ini adalah pada efektivitas kebijakan dalam menstimulasi guru agar terlibat aktif dalam penelitian, publikasi, dan inovasi kurikulum yang selama ini dianggap sebagai beban

tambahan. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa kompetensi guru adalah variabel kunci yang paling menentukan kualitas output siswa; oleh karena itu, strategi yang lambat tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan mencapai tujuan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pemangku kepentingan di MA Mukhtar Syafaat berupa peta jalan (roadmap) pengembangan SDM yang berbasis pada data empiris dan kebijakan yang teruji. Selain itu, pencapaian tujuan ini akan memberikan bukti ilmiah bahwa kebijakan profesionalisme yang tepat sasaran dapat memicu "lompatan" kualitas guru di madrasah swasta, sekaligus mematahkan stigma bahwa sekolah berbasis pesantren selalu tertinggal dalam aspek profesionalitas administratif. Dengan demikian, tujuan ini bukan sekadar untuk memenuhi syarat akademik, melainkan sebuah upaya sistematis untuk menciptakan transformasi kualitas pendidik yang berdampak langsung pada keunggulan institusional di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendalami strategi akselerasi kompetensi guru di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung. Metode ini dipilih untuk memahami integrasi kebijakan profesionalisme dengan nilai kepesantrenan yang unik. Fokus penelitian ini memiliki dinamika khusus antara tuntutan administratif dan nilai pengabdian tradisional. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan guru guna menggali implementasi kebijakan stimulus serta nilai *khidmah*. Selain itu, dilakukan observasi kegiatan kajian kitab dan studi dokumentasi terhadap bagan integrasi kompetensi serta evaluasi kinerja guru.

Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data dikategorikan dalam tema integrasi nilai pesantren, stimulus sertifikasi, dan workshop literasi digital. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan informan dan dokumen kebijakan guna menjamin keabsahan data. Temuan diinterpretasikan dengan Teori Motivasi Herzberg dan *Servant Leadership* untuk membedah fenomena tunjangan profesi serta otonomi guru. Pendekatan ini mengungkap rekayasa sosial dalam mengubah pola pikir pendidik menuju profesionalitas berbasis kompetensi yang tetap berakar pada karakter pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Kepesantrenan dalam Standar Kompetensi

Integrasi nilai kepesantrenan dalam standar kompetensi guru di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung merupakan bentuk strategi unik yang melampaui tuntutan formal regulasi pemerintah (RAMADHAN, 2025). Dalam temuan ini, profesionalisme guru tidak hanya diukur melalui kemahiran pedagogik atau penguasaan materi subjek semata, tetapi juga melalui sejauh mana guru mampu menginternalisasi etos *pesantren* ke dalam proses pembelajaran (ADE ERMA, 2025). Kebijakan ini lahir dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara modernitas akademik dan tradisi moralitas Islam yang menjadi akar institusi.

Madrasah memandang bahwa seorang guru adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) (Hasanah, 2025). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan sosial guru mengalami perluasan makna; guru dituntut memiliki ketulusan dalam mengabdikan (*khidmah*) dan keikhlasan dalam mendidik, yang dalam konteks pesantren dianggap sebagai kunci

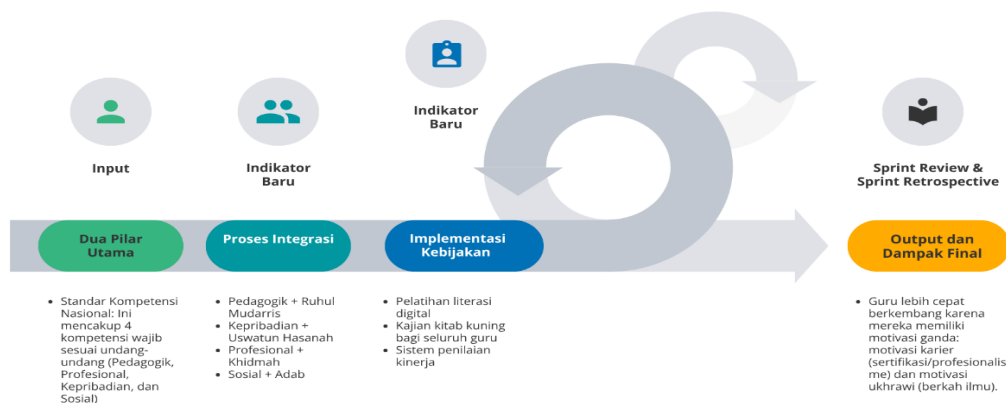
keberkahan ilmu. Strategi akselerasi ini dilakukan dengan menyisipkan indikator-indikator perilaku seperti kedisiplinan beribadah, penguasaan literasi kitab kuning dasar, serta penerapan tata krama (*adab*) kepada seluruh tenaga pendidik, baik yang mengampu mata pelajaran agama maupun umum. Hal ini memastikan bahwa transformasi ilmu pengetahuan tidak terlepas dari pembentukan karakter santri, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang holistik di mana standar kompetensi nasional diperkaya oleh kearifan lokal pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan beberapa staf pengajar, ditemukan bahwa madrasah secara rutin melakukan evaluasi kinerja yang memasukkan unsur "loyalitas kepesantrenan" sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme. Salah satu kutipan kunci yang menjadi bukti kuat temuan ini berasal dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah:

"Kami meyakini bahwa guru di sini bukan sekadar pengajar yang mentransfer informasi, tetapi juga penjaga nilai. Strategi kami dalam mempercepat kompetensi mereka adalah dengan menekankan bahwa profesionalisme itu harus dibalut dengan ruh pesantren. Jika seorang guru hanya pintar secara intelektual tapi kering secara spiritual, maka ia akan sulit beradaptasi dengan budaya di Blokagung." (WK. Wawancara)

Informan menambahkan bahwa integrasi ini diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti kajian kitab bersama bagi para guru umum. Hal ini bertujuan agar guru matematika atau sains sekalipun tetap memiliki frekuensi yang sama dengan nilai-nilai kepengasuhan pesantren. Secara keseluruhan, data wawancara mengonfirmasi bahwa akselerasi kompetensi guru di MA Mukhtar Syafaat memiliki dimensi ganda: pemenuhan standar formal nasional dan pengabdian kultural-spiritual yang menjadi identitas utama madrasah tersebut. Yang mana disini, akan diberikan bukti dengan bentuk bagan untuk penguat bukti dari wawancara diatas sebagai berikut:

INTEGRASI NILAI KEPESANTRENAN DALAM STANDAR KOMPETENSI



Bagan ini menggambarkan integrasi standar nasional dengan nilai kepesantrenan di MA Mukhtar Syafaat. Melalui proses sinkronisasi indikator seperti *khidmah* dan *adab*, kebijakan madrasah diimplementasikan secara sistematis. Strategi ini mengakselerasi kompetensi guru agar profesional secara akademik sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan loyalitas tinggi terhadap nilai luhur pesantren.

terhadap temuan mengenai integrasi nilai kepesantrenan dalam standar kompetensi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang murni teknokratis menuju pendidikan holistik yang menyatukan aspek *transfer of knowledge* dengan *transfer of values* (Asyhari & Budianto, 2025). Dalam praktiknya, nilai-nilai seperti keikhlasan, kemandirian, dan adab tidak lagi dipandang sebagai suplemen, melainkan menjadi indikator

utama dalam pencapaian kompetensi lulusan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual (Saputra, 2025). Hal ini sejalan dengan teori Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang memandang pesantren sebagai "subkultur" dengan daya adaptasi tinggi, di mana integrasi ini menjadi mekanisme pertahanan identitas di tengah modernisasi. Sebagaimana ditegaskan oleh (Muslimin & Suharmanto, 2024) Dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*, beliau menyatakan bahwa integrasi pendidikan Islam bukan sekadar penambahan mata pelajaran agama, melainkan upaya mendasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dan akhlak ke dalam seluruh dimensi kurikulum guna membentuk manusia yang utuh (*kaffah*). Dengan demikian, penanaman nilai kepesantrenan dalam standar kompetensi berfungsi sebagai "kompas moral" yang memastikan bahwa keahlian profesional yang dimiliki siswa tetap berpijak pada fondasi karakter yang kuat, sehingga pendidikan mampu melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki integritas sosial-religius yang mendalam (Mahmud & Nufus, 2025).

Kebijakan Stimulus dan Reward untuk Sertifikasi

Kebijakan stimulus dan reward dalam konteks sertifikasi guru merupakan instrumen strategis yang dirancang untuk mengakselerasi profesionalisme tenaga pendidik melalui skema motivasi eksternal yang terukur (Amelia & Rozak, 2025). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa kebijakan ini sering kali menghadapi tantangan dualitas, di mana di satu sisi ia menjadi pemicu semangat untuk meningkatkan kualifikasi akademik, namun di sisi lain berisiko menciptakan orientasi administratif yang mengabaikan substansi kualitas pengajaran (Fatimah, 2025). Masalah utama yang muncul adalah kesenjangan antara kecepatan distribusi intensif dengan pemenuhan beban kerja yang sering kali dianggap memberatkan, sehingga stimulus yang diberikan terkadang belum sepenuhnya berkorelasi positif dengan inovasi di dalam kelas. Dalam proses pengumpulan data, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci guna menggali efektivitas kebijakan tersebut (Kadri, 2025). Salah satu subjek wawancara, seorang kepala madrasah, mengungkapkan bahwa implementasi reward sertifikasi memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap etos kerja guru, namun perlu pengawasan yang lebih ketat agar tidak sekadar menjadi rutinitas finansial (Kadri, 2025).

Hasil wawancara secara kolektif menunjukkan bahwa para pendidik memandang stimulus ini sebagai bentuk rekognisi negara yang meningkatkan kesejahteraan hidup mereka, yang secara tidak langsung memberikan ketenangan dalam mengajar. Namun, terdapat keluhan mengenai rumitnya prosedur birokrasi yang harus ditempuh untuk mencairkan reward tersebut. Sebagai bukti temuan yang kuat mengenai poin ini, berikut adalah petikan pernyataan dari salah satu informan:

"Pemberian stimulus berupa tunjangan profesi ini sebenarnya adalah 'darah segar' bagi kami untuk terus belajar dan mengikuti pelatihan. Namun, sering kali kami merasa terjebak pada pemenuhan administrasi demi reward tersebut, sehingga fokus utama untuk berinovasi di kelas terkadang terbagi. Harapannya, kebijakan reward ini lebih ditekankan pada hasil karya nyata guru, bukan sekadar pemenuhan jam mengajar." (KM.Wawancara)

Secara keseluruhan, wawancara di atas menegaskan bahwa kebijakan stimulus harus dibarengi dengan sistem monitoring yang adaptif agar tujuan orisinal dari sertifikasi yakni peningkatan kualitas pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal tanpa mengorbankan integritas akademik guru.yang mana aakan di jelaskan bagan dibawah ini:

Bagan 2. Kebijakan Stimulus dan Reward untuk Sertifikasi

Kategori	Unsur Temuan	Detail Indikator
----------	--------------	------------------

<i>Input Kebijakan</i>	Stimulus / Tunjangan Profesi	Bentuk rekognisi negara terhadap pendidik.
<i>Dampak Positif</i>	Kesejahteraan & Psikologis	Meningkatkan taraf hidup, memberikan ketenangan mengajar, dan menjadi motivasi untuk belajar.
<i>Hambatan (Bottleneck)</i>	Birokrasi & Administrasi	Prosedur pencairan rumit dan beban administrasi yang menyita waktu.
<i>Konsekuensi Negatif</i>	Distorsi Fokus	Fokus berinovasi di kelas terbagi karena beban pemenuhan jam mengajar dan dokumen.
<i>Solusi/Harapan</i>	Sistem Monitoring Adaptif	Pergeseran parameter: dari pemenuhan jam mengajar ke hasil karya nyata.

Dengan penjelasan temuai ini, pemberian tunjangan profesi dipandang sebagai rekognisi negara yang meningkatkan kesejahteraan dan ketenangan guru dalam mengajar. Namun, prosedur birokrasi yang rumit menjadi hambatan besar bagi pendidik. Fokus guru sering kali terbagi antara berinovasi di kelas dan pemenuhan administrasi demi mencairkan reward tersebut. Muncul harapan agar kebijakan lebih menekankan pada hasil karya nyata dibandingkan sekadar pemenuhan jam mengajar. Secara keseluruhan, kebijakan stimulus memerlukan sistem monitoring yang adaptif agar peningkatan kualitas pendidikan nasional tercapai secara optimal tanpa mengorbankan integritas akademik guru.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya paradoks dalam implementasi tunjangan profesi, di mana stimulus tersebut berhasil menjadi instrumen motivasi ekstrinsik yang meningkatkan kesejahteraan dan ketenangan psikologis guru, namun di sisi lain terhambat oleh beban administratif yang justru mendistorsi fokus profesional mereka dari inovasi pedagogis ke formalitas birokrasi (Widodo & Zaenuri, 2025). Fenomena ini mencerminkan urgensi transformasi sistem pengawasan dari model kaku menuju monitoring yang adaptif dengan menitikberatkan pada hasil karya nyata (Rizalihadi & Satispi, 2025). Kondisi ini sangat relevan dengan (Karaferis, 2022) Yang menyatakan bahwa "*Hygiene factors are not a potent determinant of positive attitudes, but they must be acceptable to prevent dissatisfaction*," di mana tunjangan berfungsi sebagai faktor *hygiene* yang mencegah ketidakpuasan, namun gagal menjadi motivator karena hambatan prosedur. Selain itu, tuntutan akan sistem yang memerdekakan guru sejalan dengan prinsip *Servant Leadership* dari Febrianti & Wijaya (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan sebuah sistem diukur dari apakah mereka yang dilayani, dalam hal ini guru, menjadi lebih otonom dan berkembang, sehingga kebijakan monitoring harus dirombak agar tidak membelenggu integritas akademik demi mencapai tujuan orisinal peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Optimalisasi Workshop Literasi Digital Terpadu

Implementasi kebijakan stimulus bagi pendidik sering kali menghadapi tantangan antara visi ideal peningkatan kualitas dan realitas teknis di lapangan, terutama dalam poin Optimalisasi Workshop Literasi Digital Terpadu (Suyana, 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun tunjangan profesi memberikan stabilitas ekonomi, guru masih memerlukan dukungan sistematis berupa peningkatan kompetensi teknologi yang

tidak membebani secara administrative (Ahlia, 2026). Fenomena ini mengindikasikan bahwa tanpa integrasi literasi digital yang terpadu, stimulus finansial saja tidak cukup untuk mendorong inovasi berkelanjutan di ruang kelas.

Hasil wawancara kolektif mengungkapkan bahwa mayoritas pendidik merasa workshop yang ada saat ini masih bersifat sporadis dan lebih fokus pada pelaporan dokumen daripada pengembangan kreativitas pengajaran digital. Sebagai bukti temuan yang kuat mengenai urgensi poin ini, berikut adalah petikan pernyataan dari salah satu informan:

"Kami sangat mengapresiasi dukungan dana dari negara, namun tantangan sesungguhnya adalah bagaimana kami bisa mahir menggunakan teknologi baru tanpa merasa terancam oleh tumpukan berkas laporan. Workshop literasi digital yang kami butuhkan adalah yang benar-benar terpadu yang mengajarkan kami cara membuat media ajar interaktif, bukan sekadar cara mengunggah dokumen administrasi ke aplikasi pusat. Kami ingin stimulus ini menjadi mesin penggerak inovasi, bukan sekadar imbalan atas kepatuhan birokrasi." (KM.Wawancara)

Secara keseluruhan, data wawancara menegaskan bahwa optimalisasi workshop literasi digital harus dirancang secara holistik untuk menjawab kecemasan guru akan ketertinggalan teknologi. Temuan ini sejalan dengan teori Servant Leadership dari Robert K. Greenleaf (1977) yang menekankan bahwa keberhasilan sistem diukur dari sejauh mana mereka yang dilayani menjadi lebih otonom dan bijak. Jika workshop literasi digital hanya menjadi beban tambahan, maka integritas akademik dan motivasi intrinsik guru untuk berinovasi akan tergerus oleh rutinitas administratif yang kaku. Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi antara kebijakan *reward* dengan program pengembangan kapasitas digital yang lebih adaptif agar visi pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal.

Bagan Optimalisasi Workshop Literasi Digital Terpadu

KOMPONEN ALUR	DESKRIPSI TEMUAN
Akar Masalah	Dikotomi Administrasi vs Inovasi: Guru merasa terjebak dalam pelaporan dokumen digital daripada substansi pembuatan media ajar interaktif.
Kebutuhan Riil	Literasi Digital Terpadu: Keinginan akan pelatihan yang holistik, mencakup teknis pembuatan konten kreatif tanpa ancaman beban berkas laporan.
Hambatan Utama	Sifat Workshop Sporadis: Pelatihan saat ini dianggap hanya formalitas kepatuhan birokrasi, bukan mesin penggerak inovasi.
Harapan (Output)	Otonomi & Kemahiran: Guru mahir menggunakan teknologi baru secara mandiri dan bijak untuk ruang kelas.

Tujuan Akhir

Integrasi Akademik: Sinkronisasi antara kebijakan *reward* dengan peningkatan kapasitas digital yang adaptif.

Temuan mengenai Optimalisasi Workshop Literasi Digital Terpadu menunjukkan bahwa meskipun tunjangan profesi meningkatkan kesejahteraan, guru masih terbebani pelaporan digital yang rumit. Pendidik memandang workshop saat ini bersifat sporadis dan lebih mementingkan aspek administratif daripada kreativitas pedagogis. Salah satu informan menegaskan harapan agar pelatihan fokus pada pembuatan media ajar interaktif, bukan sekadar prosedur unggah dokumen. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan prinsip *Servant Leadership* Robert K. Greenleaf bahwa keberhasilan sistem diukur dari otonomi individu. Diperlukan transformasi monitoring yang adaptif agar literasi digital mendukung inovasi guru tanpa mengorbankan integritas akademik demi kualitas pendidikan nasional.

temuan mengenai Optimalisasi Workshop Literasi Digital Terpadu menunjukkan adanya kesenjangan antara dukungan finansial dengan kesiapan kompetensi guru, di mana tunjangan profesi sebagai rekognisi negara terhambat oleh beban administratif digital yang justru memicu kecemasan teknis dan mendistorsi fokus inovasi di kelas (Faiza, 2025). Fenomena ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya membutuhkan insentif, tetapi juga ekosistem pelatihan yang memerdekakan mereka dari sekadar rutinitas unggah dokumen menuju kemahiran menciptakan media ajar interaktif yang substansial. Kondisi tersebut sangat relevan dengan yang menyatakan bahwa tunjangan hanya mencegah ketidakpuasan namun gagal menjadi motivator tanpa peluang pertumbuhan profesional yang nyata (Kumala, 2025).

KESIMPULAN

Strategi akselerasi kompetensi guru di Madrasah Aliyah Mukhtar Syafaat Blokagung dilakukan melalui integrasi nilai kepesantrenan yang holistik, di mana standar kompetensi nasional diperkaya dengan etos *khidmah*, keikhlasan, dan adab sebagai "kompas moral" dalam proses transformasi ilmu. Meskipun kebijakan stimulus berupa tunjangan profesi telah berhasil meningkatkan kesejahteraan dan ketenangan psikologis pendidik, implementasinya masih menghadapi paradoks berupa beban administratif yang berisiko mendistorsi fokus guru dari inovasi pedagogis ke formalitas birokrasi. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi workshop literasi digital yang bersifat terpadu dan memerdekakan agar guru tidak hanya terjebak dalam pelaporan dokumen, tetapi juga mampu mengembangkan kemandirian kreatif dalam menciptakan media ajar interaktif.

REFERENSI

Ade Erma, A. (2025). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Di Sekolah Dasar*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

Ahlia. (2026). Human Capital Guru dalam Pengajaran: Menganalisis Nilai Ekonomi Investasi Kualifikasi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 7832–7838.

Aimah, S., & Wafiroh. (2026). EVP Strategy for Islamic Boarding Schools: Balancing Formal Recognition and Charismatic Legitimacy for Retention. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(4), 1161–1181.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i4.3537>

Allabadi. (2026). Acceleration strategies for EMT Simulation of HVDC systems. *Electric Power Systems Research*, 252, 112399.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.epr.2025.112399>
- Amelia, R., & Rozak, A. (2025). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran: Antara Kebutuhan Profesionalisme dan Tuntutan Administratif. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2), 387–399.
- Asyhari, M. S., & Budianto, K. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tradisional dan Manajemen Modern dalam Transformasi Kelembagaan Pesantren: Studi Multi-Kasus pada Pesantren Unggulan di Indonesia. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1096–1115.
- Chalmers, D., & Hunt. (2026). The acceleration of artificial intelligence: Rethinking organization and work in an era of rapid technological change. *Journal of Management Studies*, 63(2), 285–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joms.70063>
- Cutler. (2026). *How have universities survived for nearly a millenium*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w35079>
- Elkahlout. (2026). Madrassas and girls' education: exploring localised educational solutions in post-2021 Afghanistan. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057925.2026.2643263>
- Faiza. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru Melalui Penerapan Edunav: Studi Kasus Sekolah Kharisma Bangsa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 1–13.
- Fatimah, S. (2025). Dari Desain ke Dampak: Menakar Ulang Implementasi Program Provinsi dalam Lanskap Birokrasi Desentralistik di Indonesia. *Journal of Administration and Governance System*, 1(1), 66–77.
- Febrianti, I., & Wijaya, C. (2025). Implementasi Kebijakan Profesionalisme Guru di SMP Swasta Pahlawan Nasional Medan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1221–1238.
- Gui. (2026). Machine-Learning-Driven Design of Dynamically Adaptive MOF Catalysts: Structural Evolution Mechanisms and Industrial Translation Pathways in Seawater Electrolysis. *Advanced Energy Materials*, 16(15), e06002. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/aenm.202506002>
- Hasanah, U. (2025). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER KELAS III DI MADRASAH IBTIDAIYAH DDI BILA KABUPATEN PINRANG. IAIN Parepare.
- Hendrawati, T. (2025). *Sinergi Kepemimpinan Sekolah dan Efikasi Diri dalam Peningkatan Kinerja Guru*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Jiang, Y., & Li. (2026). SoK: Agentic Skills--Beyond Tool Use in LLM Agents. *ArXiv Preprint ArXiv:2602.20867*. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.20867>
- Kadri, F. A. H. H. (2025). *Analisis Beban Kerja Sumber Daya Aparatur Di Biro Administrasi Pimpinan Provinsi Riau*. IPDN.
- Karaferis. (2022). Factors influencing motivation and work engagement of healthcare professionals. *Materia Socio-Medica*, 34(3), 216.
- Kumala. (2025). Peran Manajemen Kompensasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pengajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 236–246.
- Mahmud, A., & Nufus, T. Z. (2025). *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Penerbit Filomedia Pustaka.
- Mau, F. A. (2024). Integrating character education in Al-Syifa Islamic boarding schools: A case study approach. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.70063/eduspectrum.v1i1.30>
- Mohanty, S., & Patnaik. (2024). Cognitive biases and financial decisions of potential investors during Covid-19: an exploration. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 42(3), 836–851. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AGJSR-12-2022-0296>
- Müller, M., & Kubatova, J. (2026). A systematic review of managerial burnout and personal

- crisis: Navigating the interplay of individual, organizational, and environmental factors. *German Journal of Human Resource Management*, 40(1), 15–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/23970022251315650>
- Muslimin, S. A., & Suharmanto, S. A. (2024). *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Integrasi Ilmu*. Cahya Ghani Recovery.
- Noer, M. U. (2023). The principal leadership in Indonesian Islamic school: The strategy in shaping the academic professionalism. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 3(6), 1186–1194. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i6.851>
- Ramadhan, A. C. H. S. (2025). *Konseling Kolaboratif Berbasis Komunitas: Peran Ketua Kamar Dalam Meningkatkan Kegiatan Ubudiyah Santri Studi Fenomenologi Di Asrama Al Hikmah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung*. Universitas Kh Mukhtar Syafa'at.
- Rizalihadi, T., & Satispi, E. (2025). *MANAJEMEN PELAYANAN PUBLIK Teori, Regulasi, Inovasi, dan Tantangan Era Society 5.0*. Penerbit Widina.
- Rumra. (2025). Madrasah Dalam Pusaran Tantangan Zaman: Upaya Strategis Memperkuat Institusi Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 447–459.
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158.
- Song. (2026). Exploration on the efficient management mode and innovation path of large-scale instruments and equipment in local universities empowered by artificial intelligence. *Frontiers in Education*, 11, 1778531. Frontiers Media SA. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1778531>
- Suyana. (2024). Kebijakan pendidikan nasional menghadapi tantangan global sebuah analisis strategis dan prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634.
- Wagey. (2026). The Influence of Principal's Supervision and Motivation on the Performance of Senior High School Teachers in Tondano. *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 431–434. <https://doi.org/https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.3.007>
- Widodo, T., & Zaenuri, A. (2025). Dampak Kompensasi terhadap Kinerja Karyawan: Perspektif Teori dan Praktik. *Bookchapter Manajemen SDM*, 1, 667–695.
- Wutoy. (2026). *Kepemimpinan Pemerintahan: Paradigma Pemimpin Yang Melayani*. Greenbook Publisher.
- Yan. (2026). Accountability for policy decisions: addressing gaps in theory and practice. *Policy Sciences*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11077-026-09601-3>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA